

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ayam Broiler

Salah satu bidang usaha peternakan yang memiliki prospek cukup baik untuk dikembangkan adalah usaha budidaya ayam broiler atau ayam pedaging. Ayam broiler merupakan jenis ayam yang dibudidayakan khusus untuk menghasilkan daging dan berasal dari ras ayam yang memiliki produktivitas tinggi (Suryanti *et al.*, 2019). Melalui proses persilangan antar ras unggul, ayam broiler memiliki potensi genetik yang baik sehingga mampu menghasilkan daging dalam jumlah yang optimal (Kusumayana dan Seftiani, 2017). Dengan memiliki masa pertumbuhan yang relatif cepat serta proses produksi yang efisien, usaha peternakan ayam broiler menjadi salah satu sektor penting dalam penyediaan sumber protein hewani bagi masyarakat (Hanif dan Kusumastuti, 2024).

Secara lebih khusus, ayam broiler yang banyak dibudidayakan oleh peternak di Indonesia umumnya berasal dari *strain* komersial unggul seperti *Cobb*, *Ross*, dan *Lohmann*. *Strain* tersebut telah dikembangkan secara genetik untuk meningkatkan kemampuan pertumbuhan, terutama dalam pembentukan massa otot pada bagian dada dan paha (Henuk dan Bakti, 2018). Keunggulan utama ayam ras broiler terletak pada nilai *Feed Conversion Ratio* (FCR) yang relatif efisien, sehingga mampu mengonversi pakan menjadi daging dalam waktu pemeliharaan yang singkat. Umumnya, ayam broiler dapat mencapai bobot panen sekitar 1,5 hingga 1,9 kg dalam periode pemeliharaan berkisar antara 28 hingga 35 hari (Sitompul *et*

al., 2016). Dalam konteks penelitian ini yaitu pola kemitraan dengan PT Cemerlang Unggas Lestari, FCR yang ditetapkan oleh perusahaan ini yaitu sebesar 1,6. Meskipun pertumbuhannya yang cepat, ayam broiler juga memiliki tingkat kepekaan yang tinggi terhadap stres lingkungan dan perubahan suhu. Kondisi tersebut membuat keberhasilan budidaya sangat bergantung pada pengelolaan kandang yang baik serta penerapan biosekuriti secara disiplin guna menekan tingkat kematian ternak (Sumanu *et al.*, 2022).

2.2 Produksi

Perusahaan peternakan ayam broiler perlu memperhatikan berbagai faktor produksi agar tujuan usaha yaitu memperoleh keuntungan dapat tercapai. Faktor produksi pada usaha ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu faktor produksi tetap dan faktor produksi variabel. Faktor produksi tetap meliputi lahan, bangunan kandang, serta berbagai peralatan pendukung seperti tempat pakan, tempat minum, dan instalasi listrik. Sementara itu, faktor produksi variabel mencakup bibit atau DOC, pakan, serta VVO yang terdiri atas vaksin, vitamin, dan obat-obatan (Abdurrahman *et al.*, 2022). Penentuan lokasi usaha menjadi salah satu aspek penting dalam kegiatan peternakan. Lokasi yang sesuai dapat menunjang kelancaran pengelolaan usaha serta mendukung pencapaian hasil yang optimal. Sebaliknya, pemilihan lokasi yang kurang tepat berpotensi menimbulkan berbagai kendala yang pada akhirnya dapat memengaruhi tingkat keuntungan usaha (Nugroho dan Yuni Astuti, 2021). Tahap awal dalam memulai usaha peternakan ayam broiler adalah melakukan pembangunan kandang. Kandang menjadi salah satu komponen penting karena termasuk investasi serta aset jangka panjang yang

berperan dalam menunjang keberlangsungan usaha peternakan (Febriandika *et al.*, 2017). Kandang perlu dilengkapi dengan berbagai sarana pendukung, seperti tempat pakan, tempat minum, serta peralatan yang digunakan untuk menjaga kebersihan dan sanitasi. Ketersediaan peralatan tersebut, baik dari segi mutu maupun jumlahnya, harus mencukupi agar proses pemeliharaan ternak dapat berjalan dengan baik dan produktivitas tetap terjaga (Pinardi *et al.*, 2019). Tenaga kerja juga merupakan salah satu unsur yang berperan penting dalam menjaga keberlangsungan usaha, terutama dalam menjalankan proses produksi. Penggunaan tenaga kerja yang efisien akan berpengaruh terhadap tingkat produktivitas usaha sekaligus menentukan besarnya biaya produksi yang harus dikeluarkan (Sulistiyorini dan Tri Sunaryanto, 2020).

Faktor produksi variabel dalam usaha peternakan ayam broiler meliputi DOC (*Day Old Chick*), pakan, serta VVO yang terdiri atas vaksin, vitamin, dan obat-obatan. Salah satu faktor yang sangat menentukan adalah pembibitan, karena pemilihan DOC dengan kualitas yang baik dapat memengaruhi tingkat produktivitas ternak serta jumlah hasil produksi yang diperoleh dari usaha tersebut (Pakpahan *et al.*, 2021). Pakan menjadi salah satu faktor yang sangat menentukan dalam usaha peternakan, pada proses pemeliharaan, pemberian pakan berpengaruh langsung terhadap tingkat produktivitas ayam broiler. Selain itu, biaya pakan juga merupakan komponen pengeluaran terbesar, yang umumnya mencapai sekitar 60–70% dari keseluruhan biaya produksi (Herlina *et al.*, 2016). Pemberian vaksin, vitamin, dan obat-obatan (VVO) bertujuan untuk menjaga kondisi kesehatan ayam broiler selama masa pemeliharaan. Pengeluaran untuk VVO cenderung lebih

rendah apabila kondisi ternak tetap sehat dan normal. Sebaliknya, apabila terjadi penyakit pada ternak, kebutuhan VVO akan meningkat sehingga biaya produksi bertambah dan pada akhirnya dapat memengaruhi tingkat keuntungan usaha (Wardana *et al.*, 2021).

2.3 Investasi

Investasi dapat diartikan sebagai modal yang digunakan pada tahap awal untuk memulai usaha peternakan ayam broiler. Investasi tersebut umumnya berupa aset atau peralatan yang berkaitan dengan kegiatan produksi, seperti kandang, lampu, tempat pakan, tempat minum, mesin air, serta berbagai sarana lain yang berfungsi sebagai penunjang proses produksi (Galuh dan Wardhana, 2020). Investasi dalam usaha dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu investasi pada aktiva tetap dan investasi pada aktiva tidak tetap. Investasi pada aktiva tetap mencakup aset yang digunakan dalam jangka panjang untuk menunjang kegiatan produksi, seperti tanah, bangunan kandang, peralatan, sarana dan prasarana, serta berbagai mesin yang digunakan dalam operasional usaha. Sementara itu, investasi pada aktiva tidak tetap meliputi pengeluaran yang berkaitan dengan persiapan usaha sebelum kegiatan operasional berjalan secara komersial, misalnya biaya perizinan, biaya pendirian usaha, serta berbagai biaya lain yang muncul pada tahap awal sebelum usaha peternakan ayam broiler mulai dijalankan (Elpawati *et al.*, 2018).

Biaya investasi adalah pengeluaran yang digunakan untuk memperoleh input fisik yang tidak habis dipakai dalam satu periode produksi, atau biaya yang diperlukan dalam mendirikan suatu usaha. Biaya ini umumnya dikeluarkan pada tahap awal ketika usaha mulai dijalankan, maupun pada saat usaha sudah berjalan

untuk menyediakan berbagai faktor produksi yang diperlukan dalam kegiatan produksi (Aisyah dan Fachrizal, 2020). Biaya investasi juga dapat diartikan sebagai pengeluaran yang umumnya dilakukan satu kali dalam suatu periode usaha dan memberikan manfaat ekonomi untuk beberapa periode berikutnya. Pengeluaran ini biasanya terjadi pada tahap awal kegiatan usaha dan nilainya relatif besar. Pada usaha peternakan ayam broiler, biaya investasi dapat berasal dari pembelian lahan, pembangunan kandang, pengadaan peralatan kandang, pembangunan gudang beserta perlengkapannya, instalasi listrik, serta penyediaan bangunan yang digunakan sebagai tempat tinggal pekerja (Wicaksono *et al.*, 2020). Biaya tanah dan pembangunan kandang termasuk pengeluaran yang dilakukan pada awal pendirian usaha. Tanah pada umumnya memiliki kecenderungan nilai jual yang terus meningkat dari waktu ke waktu. Sementara itu, bangunan kandang dan berbagai peralatan memiliki masa manfaat tertentu sehingga nilainya akan berkurang seiring penggunaan. Oleh karena itu, pada beberapa peralatan diperlukan penggantian atau penambahan kembali melalui reinvestasi setiap tahunnya (Abdurrahman *et al.*, 2022).

2.4 Biaya Produksi

Biaya yang berkaitan langsung dengan kegiatan produksi ayam broiler dikenal sebagai biaya produksi. Biaya ini mencakup seluruh pengeluaran yang diperlukan untuk menunjang berlangsungnya proses produksi dalam usaha tersebut (Murti *et al.*, 2020). Biaya produksi merupakan seluruh pengeluaran yang harus ditanggung oleh pelaku usaha dalam menjalankan kegiatan produksi. Pengeluaran tersebut meliputi berbagai kebutuhan yang diperlukan selama proses produksi

berlangsung. Secara umum, biaya produksi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya produksi merupakan penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan dalam satu periode usaha (Adetya dan Suprpti, 2021).

Biaya tetap merupakan jenis biaya dalam usaha agribisnis yang jumlahnya relatif tidak berubah, meskipun terjadi perbedaan pada volume produksi atau penjualan. Biaya ini dikeluarkan secara berkala dengan nilai yang cenderung konstan, sehingga tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya skala usaha maupun aktivitas produksi dalam suatu periode tertentu (Damara *et al.*, 2023). Biaya tetap per unit memiliki hubungan yang berbanding terbalik dengan perubahan volume produksi. Ketika jumlah produksi meningkat, maka biaya tetap per unit akan semakin kecil. Sebaliknya, apabila tingkat produksi menurun, biaya tetap per unit justru menjadi lebih besar. Beberapa contoh biaya tetap antara lain meliputi biaya sewa lahan, asuransi, pajak bumi dan bangunan, tagihan air dan listrik, biaya promosi, biaya utilitas, gaji karyawan, premi asuransi, serta biaya perawatan kandang (Andajani dan Rahardjo, 2020).

Biaya variabel adalah jenis biaya yang besarnya berubah mengikuti tingkat aktivitas produksi. Semakin tinggi volume produksi, maka total biaya variabel akan meningkat, dan sebaliknya akan menurun ketika produksi berkurang. Biaya ini bersifat proporsional terhadap perubahan jumlah *output* yang dihasilkan (Dewi dan Fitriyah, 2020). Perubahan tingkat aktivitas produksi akan berpengaruh langsung terhadap biaya variabel. Biaya ini berbeda dengan biaya tetap yang nilainya cenderung tidak berubah meskipun volume produksi mengalami kenaikan atau

penurunan. Apabila jumlah produksi atau penjualan meningkat, maka biaya variabel juga akan bertambah, demikian pula sebaliknya. Hubungan tersebut penting untuk diperhatikan karena berkaitan dengan perhitungan *margin* kontribusi suatu produk, yang selanjutnya dapat digunakan dalam menentukan titik impas maupun target keuntungan perusahaan. Contoh biaya variabel antara lain biaya bahan baku, upah tenaga kerja harian, serta beberapa komponen lain yang secara langsung mendukung proses produksi (Anggraeni dan Subari, 2020).

2.5 Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil yang diperoleh individu atau kelompok dari aktivitas ekonomi yang dilakukan, baik dalam bentuk barang maupun jasa, dalam usaha peternakan, penerimaan dapat diartikan sebagai total yang diterima peternak dalam bentuk uang, yang berasal dari penjualan hasil produksi yang dihasilkan (Wathon, 2019). Pada usaha peternakan ayam broiler, penerimaan dapat diartikan sebagai seluruh penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan ayam maupun produk sampingan lainnya. Penerimaan tersebut diperoleh setelah hasil produksi dipasarkan, dengan sumber utama berasal dari penjualan daging (Febrianto *et al.*, 2023). Secara pendefinisian dalam konteks ekonomi, penerimaan (*revenue*) merupakan hasil perkalian antara jumlah *output* yang dihasilkan dengan harga jual per unit dari produk yang dipasarkan (Harahap, 2016).

2.6 Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh perusahaan dari aktivitas usahanya dalam satu periode tertentu. Secara sederhana, pendapatan dapat dihitung

sebagai selisih antara total penerimaan dengan seluruh biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu siklus produksi (Putri *et al.*, 2021). Besarnya pendapatan dipengaruhi oleh dua komponen utama, yaitu penerimaan dan biaya produksi. Pendapatan akan ditentukan oleh jumlah penerimaan yang diperoleh serta total biaya produksi yang dikeluarkan, baik yang termasuk biaya tetap maupun biaya variabel (Pratiwi *et al.*, 2019). Pendapatan dapat meningkat apabila biaya produksi dikelola secara efisien. Semakin optimal penggunaan biaya yang dikeluarkan, maka pengeluaran dapat ditekan sehingga hasil pendapatan yang diperoleh menjadi lebih besar (Ulumiah *et al.*, 2020).

2.7 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu indikator keuangan yang penting untuk menilai kemampuan suatu entitas dalam menghasilkan laba, baik ditinjau dari pendapatan, aset, maupun modal yang digunakan. Indikator profitabilitas mencerminkan seberapa efisien manajemen dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya perusahaan guna memperoleh keuntungan (Nurjanah *et al.*, 2021). Pengukuran rasio profitabilitas yang dilakukan secara berkala dapat membantu manajemen dalam mengidentifikasi bagian-bagian yang masih perlu diperbaiki, sehingga upaya peningkatan efisiensi operasional dapat dilakukan secara terus-menerus (Pratiwi dan Wiksuana, 2020).

Net profit margin (NPM) atau margin laba bersih merupakan salah satu ukuran penting dalam analisis profitabilitas yang menunjukkan persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan setelah seluruh biaya, termasuk pajak, diperhitungkan (Prasetyowati dan Prihastiwi, 2022). Rasio NPM secara khusus

menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya serta menghasilkan keuntungan yang optimal dari setiap aktivitas penjualan yang dilakukan (Mahulae, 2020). Semakin besar *margin* laba bersih yang dicapai, semakin efisien perusahaan dalam mengubah penjualan menjadi keuntungan. Hal ini menjadi indikator kondisi keuangan yang baik sekaligus mencerminkan keberlangsungan usaha yang lebih terjamin (Atmaja dan Davianti, 2022).

2.8 Analisis Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha merupakan penilaian terhadap suatu kegiatan usaha yang digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan apakah usaha tersebut layak untuk dijalankan dari sisi keuangan. Aspek finansial berkaitan dengan perhitungan kebutuhan modal, nilai investasi, serta tingkat kelayakan usaha yang dinilai berdasarkan potensi keuntungan yang dapat diperoleh (Casban *et al.*, 2023). Aspek finansial digunakan untuk memperkirakan kebutuhan pendanaan serta aliran kas dalam suatu proyek usaha, sehingga dapat dinilai apakah usaha tersebut layak untuk dijalankan. Secara umum, analisis kelayakan usaha dalam aspek finansial memiliki beberapa tujuan, yaitu: (1) menilai kelayakan suatu rencana investasi atau proyek usaha, (2) mencegah pemborosan sumber daya dengan menghindari pelaksanaan usaha yang tidak memberikan keuntungan, (3) membantu dalam memilih alternatif usaha atau proyek yang paling menguntungkan, serta (4) menetapkan prioritas dalam pengambilan keputusan investasi (Fatmawati *et al.*, 2019).

Analisis kelayakan usaha dalam peternakan ayam broiler berkenaan dengan penilaian terhadap jumlah dana yang diperlukan untuk investasi dan operasional,

proyeksi kas, perhitungan laba-rugi, serta analisis faktor-faktor investasi. Terdapat beberapa kriteria investasi yang bisa dipakai sebagai tolak ukur untuk mengevaluasi kelayakan suatu usaha atau investasi dari segi finansial. Kriteria-kriteria tersebut mencakup *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), Rasio *Net B/C*, *Gross B/C*, dan *Return On Investment* (ROI) (Permatasari dan Nugroho, 2021).

Net Present Value (NPV) adalah cara yang menghitung perbedaan antara keuntungan atau penerimaan dan biaya atau pengeluaran. NPV merupakan nilai bersih yang diperoleh dari perbedaan antara penerimaan atau aliran kas bersih dengan pengeluaran operasional (Manalu dan Br Bangun, 2020). *Net Present Value* (NPV) merupakan salah satu metode yang umum digunakan dalam penganggaran modal untuk menilai tingkat keuntungan suatu proyek atau rencana investasi. Perhitungan NPV dapat dimanfaatkan oleh pemilik modal maupun manajemen perusahaan sebagai dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi, baik untuk memulai proyek baru maupun pengadaan aset. Suatu usaha dinilai layak apabila nilai NPV lebih dari nol ($NPV > 0$). Jika NPV sama dengan nol ($NPV = 0$), maka usaha tersebut berada pada kondisi impas, sedangkan apabila NPV kurang dari nol ($NPV < 0$), usaha dianggap tidak menguntungkan sehingga sebaiknya tidak dijalankan (Kusumastuti, 2017).

Internal Rate of Return (IRR) adalah tingkat suku bunga yang membuat nilai kini bersih (NPV) suatu investasi menjadi sama dengan nol. Dengan kata lain, IRR mencerminkan tingkat pengembalian yang dihasilkan dari suatu proyek, di mana nilai sekarang dari seluruh arus kas masuk setara dengan total investasi yang dikeluarkan (Aisyah dan Fachrizal, 2016). Kriteria yang digunakan dalam metode

IRR dapat dijelaskan sebagai berikut, apabila nilai IRR lebih besar daripada tingkat suku bunga acuan (i), maka usaha dinilai layak atau menguntungkan. Sebaliknya, jika IRR lebih kecil dari tingkat suku bunga tersebut, usaha dianggap tidak layak karena berpotensi merugi. Sementara itu, apabila nilai IRR berada pada posisi yang sama dengan tingkat suku bunga acuan, maka usaha berada pada kondisi impas atau *break even point* (Prasnowo *et al.*, 2019).

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan nilai NPV yang bernilai positif dengan NPV yang bernilai negatif. Nilai *Net B/C* diperoleh dengan cara membagi total NPV positif dengan total NPV negatif, sehingga dapat digunakan untuk menilai tingkat kelayakan suatu usaha atau proyek (Kusmiati dan Wati, 2020). *Net B/C* memberikan gambaran mengenai seberapa besar manfaat yang diperoleh dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Apabila nilai *Net B/C* lebih dari 1, maka usaha dinilai layak untuk dijalankan karena manfaat yang diperoleh lebih besar dari biaya yang dikeluarkan. Sebaliknya, jika nilai *Net B/C* kurang dari 1, usaha tersebut dianggap tidak layak karena manfaat yang dihasilkan lebih kecil dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan (Devy *et al.*, 2018).

Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C) merupakan rasio yang membandingkan total penerimaan dengan total biaya selama umur ekonomis usaha yang telah didiskontokan ke nilai sekarang. Secara konsep, *Gross B/C* dihitung sebagai perbandingan antara nilai kini manfaat (*Present Value Benefit*) dengan nilai kini biaya (*Present Value Cost*), sehingga dapat digunakan untuk menilai kelayakan suatu investasi (Devy *et al.*, 2018). *Gross B/C* memberikan gambaran mengenai

bagaimana tambahan biaya yang dikeluarkan berpengaruh terhadap tambahan manfaat yang diperoleh perusahaan. Apabila nilai *Gross B/C* lebih dari 1, maka usaha dinilai layak untuk dijalankan karena manfaat yang diperoleh lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan. Sebaliknya, jika nilai *Gross B/C* kurang dari 1, usaha tersebut dianggap tidak layak karena manfaat yang dihasilkan lebih kecil daripada biaya yang dikeluarkan (Gandhi *et al.*, 2022).

Return On Investment (ROI) merupakan analisis yang umum digunakan perusahaan untuk menilai efektivitas operasional secara menyeluruh sekaligus mengukur kinerja perusahaan. ROI menjadi salah satu indikator yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas investasi yang dilakukan (Rahmani, 2020). Investasi yang dimaksud mencakup seluruh nilai aset yang dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan budidaya ayam broiler di Peternakan Hargono. ROI atau tingkat pengembalian investasi merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana investasi yang ditanamkan dapat menghasilkan keuntungan sesuai dengan harapan investor (Murti *et al.*, 2020). Beberapa referensi lain juga menyebut rasio ini sebagai *return on total assets*. Semakin tinggi nilainya, semakin baik kondisi perusahaan (Ferriswara *et al.*, 2022).

2.9 Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas merupakan alat analisis yang digunakan untuk menilai kembali kelayakan suatu keputusan investasi apabila faktor-faktor atau parameter dalam perhitungan mengalami perubahan. Tujuan analisis sensitivitas adalah menilai apa yang akan terjadi terhadap hasil analisis kelayakan suatu kegiatan investasi apabila terjadi perubahan dalam perhitungan biaya atau manfaat

(Nurmalina *et al.*, 2016). Dengan demikian, analisis ini berfungsi menguji seberapa tahan (*robust*) sebuah keputusan investasi ketika kondisi di lapangan bergeser dari asumsi awal. Suatu keputusan dikatakan peka (*sensitif*) apabila perubahan kecil pada nilai parameter sudah cukup untuk mengubah status kelayakan usaha dari layak menjadi tidak layak.

Secara metodologis, analisis sensitivitas umumnya ditempuh melalui dua pendekatan yang saling melengkapi. Pendekatan pertama adalah analisis skenario, yaitu dengan mengubah satu atau beberapa parameter sebesar persentase tertentu, misalnya kenaikan biaya pakan sebesar 5% atau penurunan harga jual sebesar 5%, kemudian menghitung ulang kriteria investasi seperti *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Net Benefit-Cost Ratio* (*Net B/C*) untuk melihat apakah usaha tetap layak. Pendekatan kedua adalah analisis nilai pengganti (*switching value analysis*), yang mencari besarnya perubahan maksimum yang masih dapat ditoleransi sampai usaha berada tepat pada titik impasnya (Nurmalina *et al.*, 2016). Titik kritis tersebut tercapai ketika nilai NPV sama dengan nol, yang secara otomatis membuat IRR setara dengan tingkat suku bunga (*discount rate*) yang ditetapkan dan *Net B/C* serta *Gross B/C* sama dengan satu (Manalu dan Dewanti, 2021). Perhitungan ini lazim dilakukan dengan teknik coba-coba (*trial and error*) terhadap komponen *input* dan *output* yang dianggap paling berpengaruh terhadap keuntungan usaha, sehingga peneliti memperoleh gambaran ambang batas keamanan usaha terhadap guncangan harga.

2.10 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Elpawati <i>et al.</i> 2018. Kelayakan Usaha Ayam Broiler (Studi pada Usaha Peternakan di Desa Cibirong	Metode yang digunakan adalah analisis kuantitatif dengan pendekatan deskriptif finansial. Penelitian ini dianalisis menggunakan kriteria investasi NPV, IRR, <i>Net B/C Ratio</i> , BEP, dan <i>Payback Period</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha dinyatakan layak dengan perolehan nilai NPV sebesar Rp161.767.950, nilai IRR 44,21% (lebih tinggi dari diskon faktor 12%), dan <i>Net B/C Ratio</i> sebesar 2,21
Riduwan dan Prasetyo. 2020. Analisis Usaha Profitabilitas Ternak Broiler pada Skala yang Berbeda di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember	Metode yang digunakan adalah metode wawancara terstruktur dengan kuesioner pada 28 peternak, dibedakan dua skala (populasi <5.000 dan ≥5.000 ekor); analisis profitabilitas per periode.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kedua skala rugi pada dua periode awal (skala 1: -11% & -6,53%; skala 2: -6,72% & -4,53%) dan baru untung pada periode ketiga (skala 1: 16,89%; skala 2: 12,53%); kerugian awal dikaitkan dengan pembatasan penggunaan antibiotik pada pakan
Santa, <i>et al.</i> 2020. Analisis Kelayakan Usaha Broiler di Kelurahan Taratara I Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon	Metode yang digunakan adalah studi kasus satu usaha berkapasitas 3.000 ekor (6 periode/tahun, pola kemitraan); analisis biaya, penerimaan, keuntungan, serta NPV, IRR, <i>R/C ratio</i> , dan <i>Net B/C</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya rata-rata Rp91.784.947/periode, penerimaan Rp99.873.539/periode, keuntungan Rp8.088.592/periode; NPV Rp26.837.471 (positif), IRR 19,03%, <i>R/C ratio</i> dan <i>Net B/C</i> >1 sehingga usaha layak

Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Batu, <i>et al.</i> 2021. Analisis Profitabilitas pada Usaha Peternakan Ayam Broiler dengan Sistem Pemeliharaan Closed House	Metode yang digunakan adalah analisis biaya produksi, penerimaan, laba, dan profitabilitas pada usaha <i>closed house</i> skala kepemilikan besar; profitabilitas dibandingkan dengan suku bunga deposito bank	Hasil penelitian menunjukkan Biaya rata-rata Rp2.239.657.788/periode, penerimaan Rp2.436.708.944/periode, keuntungan Rp197.051.156/periode, profitabilitas 8,81% (lebih tinggi dari bunga deposito)
Pebrianda, <i>et al.</i> 2024. Analisis Kelayakan Finansial pada Usaha Peternakan Ayam Broiler PT Malindo di Desa Jake Kec. Kuantan Tengah Kab. Kuantan Singingi	Metode yang digunakan adalah studi kasus satu peternak mitra (<i>purposive sampling</i>), deskriptif kualitatif–kuantitatif; kriteria investasi NPV, IRR, <i>Net B/C</i> , dan <i>Payback Period</i> , <i>discount factor</i> 14%, proyeksi 10 tahun	NPV Rp443.513.051 (>0), IRR 35% (>14%), Net B/C 1,76 (>1), dan <i>Payback Period</i> 3 tahun 21 hari sehingga usaha layak
Seran, <i>et al.</i> 2024. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Ayam Broiler pada Peternak Mitra PT Mitra Sinar Jaya di Kota Atambua	Metode yang digunakan adalah survei terhadap 36 peternak mitra (penarikan sampel dua tahap: 9 desa <i>purposive</i> + 4 peternak/desa, <i>non-proportional random sampling</i>); analisis pendapatan serta kriteria investasi B/C, BEP (Rp & unit), dan PP	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata Rp63.313.679/tahun per peternak; B/C 1,15; BEP unit 39,33 ST; BEP Rp55.972.941; PP 2,6 tahun sehingga usaha menguntungkan dan layak
Meylanie, <i>et al.</i> 2025. Analisis Usaha Peternakan Ayam Broiler dengan Sistem Kemitraan PT Ciomas Adisatwa di Kecamatan Kepanjen	Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif; sensus 3 peternak mitra; analisis R/C <i>ratio</i> , BEP, ROI, dan PP disertai analisis risiko (Koefisien Variasi & batas bawah)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa R/C <i>ratio</i> 1,08, ROI 8,01%, dan PP kurang dari setahun sehingga layak, risiko produksi 0,49, risiko harga 0,04, dan risiko pendapatan 0,58

Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		dengan manajemen risiko yang memadai
Sebayang, <i>et al.</i> 2025, Analisis Kelayakan Usaha Ayam Broiler pada PT Dwimawan, Desa Kobak Rante, Kabupaten Bekasi	Metode yang digunakan adalah studi kelayakan aspek finansial dan non-finansial (teknis, pasar, hukum, lingkungan); indikator NPV, ROI, <i>Payback Period</i> , <i>Net B/C</i> , dan <i>Gross B/C</i> ; data primer (wawancara) dan sekunder	Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPV Rp1.219.735.567, ROI 67%, <i>Net B/C</i> 242,96, <i>Gross B/C</i> 3,797, dan <i>Payback Period</i> 1 tahun sehingga usaha sangat layak; aspek non-finansial juga terpenuhi
Fauzi dan Lestari. 2025. Analisa Kelayakan Usaha Ayam Broiler di Desa Tanah Datar Kec. Rengat Barat Kab. Indragiri Hulu (Studi Kasus Peternakan Erik Persada Ginting)	Metode yang diterapkan adalah studi kasus satu usaha; kriteria investasi NPV, IRR, <i>Net B/C</i> , dan <i>Payback Period</i> ; <i>discount factor</i> 14%; proyeksi 15 tahun	Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPV Rp4.291.752.204, IRR 34%, <i>Net B/C</i> 4,01, dan <i>Payback Period</i> 4 tahun sehingga usaha layak dijalankan dan dikembangkan
Pratama, <i>et al.</i> 2026. Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Ayam Broiler di Kec. Natar Kab. Lampung Selatan (Studi Kasus Pola Kemitraan dan Pola Mandiri)	Metode yang digunakan adalah studi kasus komparatif pola mandiri vs kemitraan di Desa Mandah; analisis biaya, penerimaan, keuntungan, kelayakan finansial (NPV, IRR, <i>Net B/C</i> , PP), dan sensitivitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola mandiri: NPV Rp124.236.361 (>0), IRR 14,5% (>6%), <i>Net B/C</i> 1,43 (>1), <i>Payback Period</i> 1 tahun 7 bulan 27 hari sehingga layak dijalankan

Penelaahan terhadap penelitian-penelitian terdahulu pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa sebagian besar studi kelayakan usaha ayam broiler cenderung menempatkan skema kemitraan sebagai variabel statis atau kondisi kelembagaan yang terberi. Studi terdahulu umumnya mengasumsikan bahwa kepastian penyediaan input dan penyerapan hasil panen berlangsung secara

otomatis tanpa membedakan bagaimana kontrak tertulis tersebut dirumuskan, disepakati, dan dieksekusi di tingkat lapangan. Padahal, integrasi vertikal antara perusahaan inti dan peternak plasma melibatkan asimetri informasi dan pembagian risiko yang kompleks. Peternak mitra sering kali berada pada posisi tawar yang rentan sebagai penerima harga yang tidak memiliki ruang negosiasi terhadap klausul kontrak (Erdyana dan Rum, 2021), sementara perusahaan inti menguasai proporsi terbesar atas perolehan nilai penjualan kotor (Widiati *et al.*, 2019). Kondisi ini menegaskan bahwa skema kemitraan tidak serta-merta menjamin imunitas peternak dari tekanan finansial apabila parameter teknis kontrak tidak tercapai (Isa *et al.*, 2019; Murti *et al.*, 2020).

Celah teoretis dan empiris tersebut menjadi kebaruan (*novelty*) pertama dalam penelitian ini, yakni dilakukannya studi eksplanatori yang mendalam terhadap proses pembentukan kontrak kemitraan antara Peternakan Hargono dan PT Cemerlang Unggas Lestari. Kebaruan ini mengelaborasi secara kronologis tahapan terjadinya kesepakatan formal, hak dan kewajiban para pihak, hingga mekanisme penentuan harga sarana produksi peternakan (sapronak) meliputi bibit (DOC), pakan, dan obat-obatan yang dibiayai melalui pinjaman modal inti. Lebih jauh, penelitian ini membongkar prosedur mitigasi risiko dan sanksi pemotongan harga (penalti) yang diatur dalam kontrak kerja sama, khususnya perlakuan terhadap ayam hidup dengan bobot panen di bawah standar kontrak (afkir atau hasil penjarangan), toleransi mortalitas, serta formula insentif performa FCR. Melalui pendekatan eksplanatori ini, analisis kelayakan yang dihasilkan tidak hanya menyajikan angka finansial di atas kertas, tetapi juga memotret realitas

kelembagaan kemitraan yang secara langsung menentukan kelangsungan hidup peternak plasma.

Kebaruan kedua dalam penelitian ini adalah mengisi kekosongan analisis terkait perbandingan posisi harga jual kontrak terhadap Harga Pokok Produksi (HPP) riil peternak plasma pada sistem kandang tertutup (*closed house*). Kajian terdahulu mengenai kalkulasi HPP ayam ras broiler umumnya berfokus pada pola usaha mandiri (Murti *et al.*, 2020), atau sebatas memetakan proporsi biaya sapronak tanpa membedah secara spesifik unit HPP yang ditanggung peternak plasma (Sehabudin *et al.*, 2022). Pada sisi lain, penelitian kelayakan *closed house* kerap langsung melompat pada agregasi arus kas dan kriteria investasi tanpa memverifikasi posisi tawar harga kontrak terhadap batas impas produksi (Batu *et al.*, 2021; Fadhlurrohman *et al.*, 2024). Penelitian ini membongkar transmisi pembiayaan paket sapronak (DOC, pakan, dan obat-obatan) yang dipotong dari hasil penjualan kotor serta menggabungkannya dengan beban operasional riil kandang, seperti tagihan listrik, gas, tenaga kerja, dan penyusutan aset guna menghitung HPP per kilogram secara presisi mengacu pada kaidah penentuan harga pokok produksi (Nurmalina *et al.*, 2023). Nilai HPP riil tersebut kemudian dikonfrontasikan secara langsung dengan matriks harga kontrak PT Cemerlang Unggas Lestari, sehingga membuktikan secara empiris apakah harga kontrak yang diterima peternak plasma benar-benar berada di atas HPP atau justru menempatkan peternak pada risiko kerugian terselubung.

Kebaruan ketiga dalam penelitian ini berfokus pada pendekatan evaluasi investasi multi-tahun untuk mengatasi keterbatasan studi terdahulu yang umumnya

bersifat *snapshot*. Mayoritas penelitian kelayakan usaha peternakan ayam ras broiler terdahulu, baik pada pola mandiri maupun kemitraan hanya mengevaluasi data jangka pendek berbasis satu siklus produksi atau satu tahun pengamatan (Erdyana dan Rum, 2021; Isa *et al.*, 2019; Murti *et al.*, 2020; Santa *et al.*, 2020). Pendekatan statis tersebut tidak mampu menangkap dinamika transmisi inflasi harga input dan fluktuasi realisasi panen antarwaktu. Untuk mengisi celah tersebut, penelitian ini menyajikan kajian longitudinal berbasis data empiris selama lima tahun berturut-turut (2021–2025) guna menelaah disparitas antara laju pertumbuhan harga jual kontrak yang lambat dan eskalasi biaya sarana produksi, khususnya pakan dan DOC. Pendekatan longitudinal ini membuktikan secara empiris bagaimana ketimpangan laju input-output tersebut memengaruhi ketahanan arus kas bersih (*net cash flow*), memperpanjang periode pengembalian modal (*payback period*), serta menguji kapasitas pemulihan investasi (*capital recovery*) pada *closed house* yang padat modal dan menanggung beban penyusutan aset tetap yang tinggi.